

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN TERHADAP ADOPSI SISTEM
JAJAR LEGOWO PADA BUDIDAYA TANAMAN PADI DI
KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

**WAHYUNI
10596 01484 13**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN TERHADAP ADOPSI SISTEM JAJAR
LEGOWO PADA BUDIDAYA TANAMAN PADI DI KECAMATAN
GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

**WAHYUNI
105960148413**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Efektivitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo Pada Budidaya Tanaman Padi di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar , Agustus 2017

Wahyuni

105960148413

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo Pada Budidaya Tanaman Padi di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Ir. Rosanna, M.P, selaku pembimbing I dan Andi Rahayu Anwar, S.P.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi.,M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin S.Pt.,M.si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan penguji 2 yang senantiasa membantu dan mengoreksi skripsi penulis sehingga dapat diselesaikan.

4. Bapak Dr. Irwan Mado, M.P selaku penguji 1 yang senantiasa membantu dan mengoreksi skripsi penulis sehingga dapat diselesaikan.
5. Kedua orang tua ayahanda Mukhtar, S.P dan ibunda Kamariah, dan adikku tercinta DarulArkam, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik berupa moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Kepada pihak pemerintah Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Wahyuni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Efektivitas	5
2.2 Penyuluhan Pertanian	8
2.3 Adopsi Petani.....	10
2.4 Sistem Jajar Legowo 2:1.....	13
2.5 Budidaya Tanaman padi	17
2.6 Kerangka Pemikiran	19

III. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3.2 Teknik Penentuan Sampel	22
3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data	24
3.6 Definisi Operasional.....	26
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	28
1.1 Letak Geografis.....	28
1.2 Kondisi Demografis.....	29
1.3 Kondisi Pertanian	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
5.1 Identitas Responden.....	36
5.2 Adopsi Sistem Jajar Legowo	41
5.3 Efektivitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo..	51
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
6.1 Kesimpulan.....	53
6.2 Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	30
2.	Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	31
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	32
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
5.	Sarana Dan Prasarana Desa.....	34
6.	Potensi Penggunaan Lahan Pertanian	35
7.	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Umur	37
8.	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	38
9.	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Petani	39
10.	Identitas Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga.....	40
11.	Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani	41
12.	Respon Petani Padi Terhadap Sistem Jajar Legowo	42
13.	Distribusi Responden Terhadap Penyuluh Memberikan Informasi Sistem Jajar Legowo.....	44
14.	Distribusi responden menurut intensitas penyuluhan	45
15.	Distribusi responden menurut motivasi petani pada sistem tanam jajarlegowo.....	46
16.	Penerapan Informasi Yang Diperoleh Petani Dari Penyuluh Tentang Sistem Jajar Legowo	47
17.	Kesulitan Yang Dialami Petani Dalam Menerapkan Informasi Yang Diperoleh Dari Penyuluh Tentang Sistem Jajar Legowo	48

18. Penerapan Sistem Jajar Legowo Pada Setiap Musim Tanam	49
19. Perubahan Biaya Produksi Dengan Menggunakan Sistem Jajar Legowo.....	50
20. Efektivitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo	51



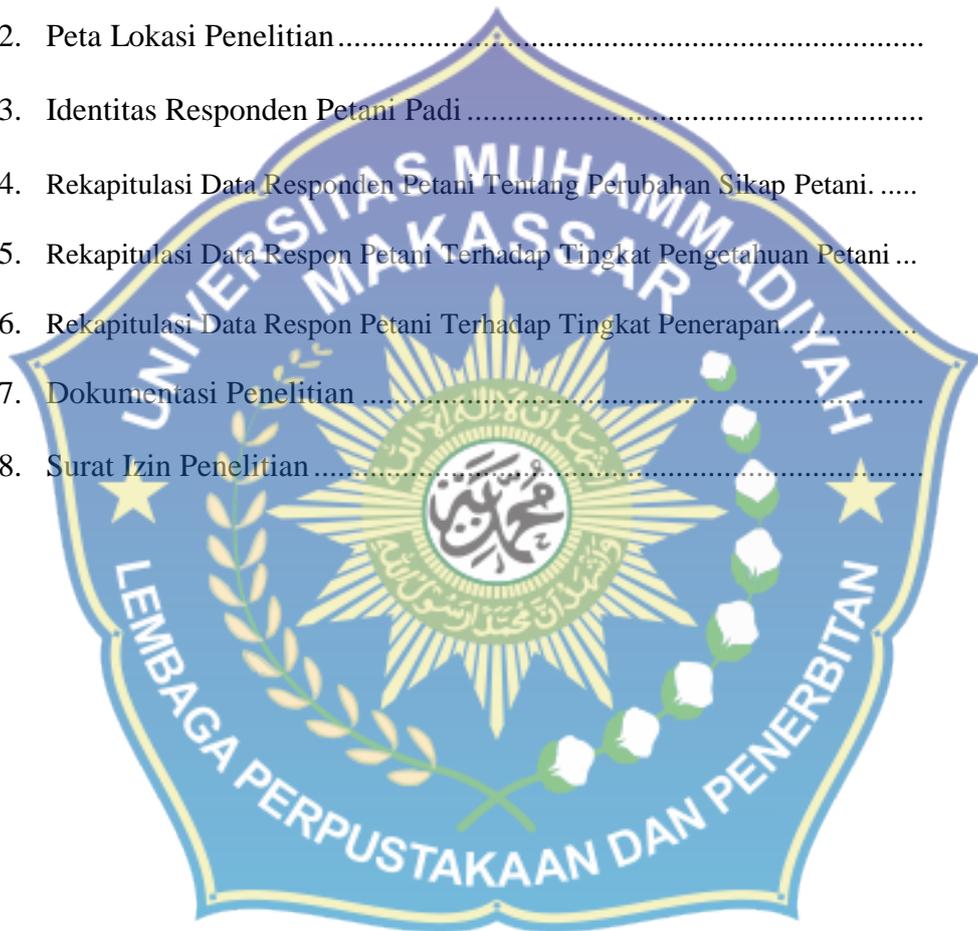
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	21
2.	Dokumentasi	66



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Kuesioner.....	57
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	60
3.	Identitas Responden Petani Padi.....	61
4.	Rekapitulasi Data Responden Petani Tentang Perubahan Sikap Petani.	62
5.	Rekapitulasi Data Respon Petani Terhadap Tingkat Pengetahuan Petani ...	63
6.	Rekapitulasi Data Respon Petani Terhadap Tingkat Penerapan.....	64
7.	Dokumentasi Penelitian.....	65
8.	Surat Izin Penelitian.....	68



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Efektivitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo Pada Budidaya Tanaman Padi di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Nama : Wahyuni

Stambuk : 10596 01484 13

Konsentrasi : Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Rosana, M.P
NIDN. 0912096804

Andi Rahayu Anwar, SP, M.Si
NIDN. 0003067410

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN. 0912066901

Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN. 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Eektivitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo Pada Budidaya Tanaman Padi di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Nama : Wahyuni

Stambuk : 10596 0148413

Konsentrasi : Penyuluh dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Rosanna, M.P.
(Ketua Sidang)

2. Andi Rahayu Anwar, SP., M.Si
(Sekretaris)

3. Dr. Irwan Mado, M.P.
(Anggota)

4. Amruddin, S.Pt., M.Si
(Anggota)

Tanggal Lulus :



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

Takalar, 18 Mei 2017

Nomor : 070/263/KKBP-V/2017
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Kepala Desa Parasangang Beru
Kec.Galesong Kab. Takalar
di-

Tempat

Menindaklanjuti Surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar nomor : 847/Izn-5/C.4-VIII/V/37/2017, tanggal 15 Mei 2017, perihal izin penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : WAHYUNI
Tempat/Tanggal Lahir : Sunggu Minasa,03 Juni 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mah. Fak.Pertanian UNISMUH Makassar
Alamat : Beba Desa Tamasaju Kec.Galut Kab.Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja saudara dalam rangka penyusunan *Skripsi* dengan judul :

"EFEKTIVITAS PENYULUHAN TERHADAP ADOPSI SISTEM JAJAR LEGOWO PADA BUDIDAYA TANAMAN PADI DI KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR"

Yang akan dilaksanakan : 13 Mei s/d 13 Juli 2017.
Pengikut / Peserta

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.

An. Kepala,
Kasubag Tata Usaha



SYAMSUDDIN, S.Sos
Pangkat : Penata Tk.I
NIP. 19691231 199401 1 006

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

- 1.Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar;
- 2.Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
- 3.Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar Masing-Masing di Tempat.
- 4.Kepala Bappeda Kab. Takalar di Takalar;
- 5.Camat Galesong Kab.Takalar di Takalar
- 6.Dekan Fak.Pertanian UNISMUH Makassar di Makassar;;
- 7.Sdr.(i) WAHYUNI Di Tempat;
- 8.Pertinggal.....

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*oryza sativa*) adalah tanaman pangan yang sangat penting di dunia, karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Komoditas strategis di Indonesia adalah beras yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik.

Sistem tanam jajar legowo merupakan sistem penerapan teknologi yang dapat menambah jumlah populasi tanaman pada luas lahan yang relatif tetap. Sistem ini adalah komponen teknologi dari pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu (PTT) padi yang cukup strategis untuk meningkatkan produktivitas saat ini. Penurunan produktivitas dapat ditingkatkan dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo, dalam hal menambah jumlah populasi, merapatkan jarak tanam dan memberikan ruang terbuka yang lebih lebar di antara dua kelompok barisan tanaman. Hal ini akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman. Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar di kanan dan di kirinya) disebut satu unit legowo. Menurut Abdulrachman et al,(2013), Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2:1.

Peningkatan produktivitas memerlukan dukungan inovasi teknologi seperti peningkatan indeks panen, varietas unggul, penggunaan benih bermutu dan berlabel, pengendalian OPT, pengelolaan hara, pengaturan populasi tanam, melalui perbaikan sistem tanam dan lainnya. Perbaikan sistem tanam, melalui penerapan sistem tanam jajar legowo merupakan salah satu inovasi teknologi yang telah diperkenalkan dalam usaha untuk meningkatkan produktivitas padi. Pada prinsipnya jajar legowo adalah meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanam. Pengaturan sistem tanam ternyata menentukan kuantitas dan kualitas rumpun tanaman padi, yang kemudian bersama populasi/jumlah rumpun tanaman persatuan luas berpengaruh terhadap hasil tanaman. Namun, beberapa faktor juga mempengaruhi diterapkannya suatu jarak tanam oleh petani di suatu wilayah adalah: (1) ketersediaan tenaga kerja, (2) ketersediaan benih, (3) kemudahan operasional di lapangan (4) penyuluhan tentang jarak tanam, dan (5) kondisi wilayah.

Peranan penyuluh dalam hal ini sangat penting guna membimbing dan mengajarkan para petani tentang teknologi sistem tanam jajar legowo sehingga para petani mampu untuk mengadopsi dan menerapkan teknologi sistem tanam jajar legowo. Karakteristik sosial petani dapat mempengaruhi petani dalam mengadopsi suatu teknologi khususnya teknologi sistem tanam jajar legowo. Penyuluhan merupakan sarana pendidikan bagi para petani agar dapat meningkatkan pengetahuan mereka akan inovasi pertanian. Salah satunya dengan menggunakan pengelolaan teknologi sistem tanam jajar legowo. Dalam hal penyampaian inovasi tersebut diperlukan suatu sistem penyuluhan yang efektif

untuk dapat memberikan pendidikan dan keterampilan kepada para petani sehingga mereka dapat mudah mengadopsi dan menerapkan teknologi tersebut.

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran yang berhubungan dengan upaya perubahan sikap petani, tingkat pengetahuan petani dan tingkat penerapan teknologi dalam mengadopsi sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Seauhmana tingkat pengetahuan petani terhadap sistem tanam jajar leogowo di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?
2. Seauhmana tingkat efektivitas penyuluhan pertanian terhadap penerapan sistem jajar legowo di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan petani terhadap sistem jajar legowo di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar
2. Mengetahui sejauhmana tingkat efektivitas penyuluhan pertanian terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Adapun kegunaan penelitian yang dapat dikemukakan yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan masukan dalam perbaikan pelaksanaan penyuluhan pertanian.
2. Penyusun lebih memahami ilmu yang berkaitan dengan evaluasi penyuluhan pertanian baik secara teori maupun praktek.
3. Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi yang berguna bagi penelitian lainnya yang tertarik mengenai penyuluhan pertanian.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

Menurut Kurniawan, Agung (2005) Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu akan dikatakan tidak efektif (Rihadini, 2012). Tingkat efektivitas dapat dilihat dan dinilai dari hasil yang telah dicapai. Apabila output atau hasil yang dicapai sesuai atau mencapai target sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, maka hal itu dapat dikatakan efektif. Namun sebaliknya dapat dikatakan tidak efektif apabila hasil yang didapat tidak sesuai dengan target sasaran yang telah ditentukan. Untuk itu diperlukan suatu indikator atau ukuran untuk melihat tingkat efektivitas. Ukuran efektivitas bermacam-macam, antara lain :

Makmur (2011) mengungkapkan indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi kriteria efektivitas, sebagai berikut :

1. Ketepatan waktu

Waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi tapi juga dapat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Ketepatan perhitungan biaya

Berkaitan dengan ketepatan dalam pemanfaatan biaya, dalam arti tidak mengalami kekurangan juga sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai suatu kegiatan dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Ketepatan dalam menetapkan satuan-satuan biaya merupakan bagian daripada efektivitas.

3. Ketepatan dalam pengukuran

Dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran daripada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam sebuah organisasi.

4. Ketepatan dalam menentukan pilihan.

Menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan juga bukan hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga dapat menemukan yang terbaik diantara yang baik atau yang terjujur diantara yang jujur atau keduanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

5. Ketepatan berpikir

Ketepatan berfikir akan melahirkan keefektifan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

6. Ketepatan dalam melakukan perintah.

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satunya kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan tidak dapat dimengerti dan dipahami maka akan mengalami kegagalan yang akan merugikan organisasi.

7. Ketepatan dalam menentukan tujuan

Ketepatan dalam menentukan tujuan merupakan aktivitas organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

8. Ketepatan sasaran

Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

Efektivitas dan efisiensi mungkin tidak berhubungan. Suatu organisasi efisien tetapi tidak mampu mencapai tujuannya, dan suatu organisasi tidak efisien tetapi efektif mencapai tujuannya. Tujuan pada umumnya disebut output, dengan

demikian efektifitas adalah kecepatan mencapai tujuan. Efektivitas penyuluhan adalah tercapainya tujuan penyuluhan yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani agar petani mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya sendiri atau bila dimungkinkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekelilingnya.

2.2 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri, baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai, Departemen Pertanian (2002). Dalam UU RI No. 16, tentang SP3K, Tahun 2006 disebutkan bahwa sistem penyuluhan pertanian merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani beserta keluarganya yang hidup di pedesaan dengan membawa dua

tujuan utama yang diharapkan. Untuk jangka pendek adalah menciptakan perubahan perilaku termasuk di dalamnya sikap, tindakan dan pengetahuan, serta untuk jangka panjang adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan taraf hidup mereka (Tjitropranoto, 2005).

2.2.1 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yaitu : tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan berubahnya perilaku petani dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahatannya dengan produktif, efektif dan efisien .

Tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (better farming), perbaikan usahatani (better business), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (better living). Dari pengalaman pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan di Indonesia selama tiga tahun terakhir, menunjukkan bahwa, untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan di atas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut (Deptan, 2002):

- a. Perbaikankelengkapan pertanian (better organization) demi terjalinnya kerjasama dan kemitraan antar stakeholders.

- b. Perbaiki kehidupan masyarakat (better community), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (community development)
- c. Perbaiki usaha dan lingkungan hidup (better environment) demi kelangsungan usahatani. Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, serta kerusakan lingkungan-hidup yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (sustainability) pembangunan pertanian itu sendiri.

2.3 Adopsi Petani

Proses adopsi merupakan proses kejiwaan/mental yang terjadi pada diri petani pada saat menghadapi suatu inovasi, dimana terjadi proses penerapan suatu ide baru sejak diketahui atau didengar sampai diterapkannya ide baru tersebut. Pada proses adopsi akan terjadi perubahan-perubahan dalam perilaku sasaran umumnya akan menentukan suatu jarak waktu tertentu. Cepat lambatnya proses adopsi akan tergantung dari sifat dinamika sasaran. Adopsi merupakan suatu proses dimana individu atau unit berubah dari pengetahuan awalnya tentang inovasi ke arah pengambilan keputusan untuk mengadopsi atau menolak ke arah implementasi ide baru dan ke arah konfirmasi keputusan tersebut.

Adopsi suatu inovasi adalah suatu proses dimana seorang petani memperhatikan, mempertimbangkan, dan akhirnya menolak atau mempraktekkan suatu inovasi.

Berdasarkan cepat lambatnya petani menerapkan inovasi teknologi dapat dikemukakan menjadi beberapa golongan petani, anggota masyarakat sebagai yang mengadopsi inovasi teknologi kedalam 5 kategori yaitu:

1. Pembaharu (*innovator*)

- Lahan usahatani luas, pendapatan tinggi.
- Status sosial tinggi.
- Aktif di masyarakat.
- Banyak berhubungan dengan orang secara formal dan informal.
- Mencari informasi langsung ke lembaga penelitian dan penyuluh pertanian.
- Tidak disebut sebagai sumber informasi oleh petani lainnya.

2. Pengadopsi awal (*Early Adopter*)

- Usia lebih muda.
- Pendidikan lebih tinggi.
- Lebih aktif berpartisipasi di masyarakat.
- Lebih banyak berhubungan dengan penyuluh pertanian.
- Lebih banyak menggunakan surat kabar, majalah, dan buletin.

3. Mayoritas awal (*Early Majority*)

- Sedikit di atas rata-rata dalam umur, pendidikan dan pengalaman tani.
- Sedikit lebih tinggi dalam status sosial.
- Lebih banyak menggunakan surat, majalah dan buletin.

- Lebih sering menghadiri pertemuan pertanian.
- Lebih awal dan lebih banyak mengadopsi daripada mayoritas lambat.

4. Mayoritas lambat (*Late Majority*)

- Pendidikan kurang.
- Lebih tua.
- Kurang aktif berpartisipasi di masyarakat.
- Kurang banyak menggunakan surat kabar, majalah dan buletin.

5. Kelompok lamban (*Laggard*)

- Pendidikan kurang.
- Lebih tua.
- Kurang aktif berpartisipasi di masyarakat.
- Kurang berhubungan dengan penyuluhan pertanian.
- Kurang banyak menggunakan surat kabar, majalah dan buletin.

Pada tahapan petani mengadopsi sistem jajar legowo, petani dapat mengacu pada konsep yang diterapkan oleh BP2TP mengenai sistem jajar legowo dengan menciptakan komponen teknologi PTT yaitu pengolahan tanaman terpadu yang meliputi :

- 1) Petani menggunakan varietas unggul.
- 2) Petani melakukan persemaian padi menggunakan bibit muda dengan usia \pm 21 hari.
- 3) Petani memberikan pemupukan dasar pada lahan pertanian dengan menggunakan pupuk organik, dan apabila diperlukan dapat dicampur dengan pupuk urea.

- 4) Menggunakan jarak tanam sistem legowo 2:1.
- 5) Petani dapat menggunakan tali tambang ataupun tali plastic sebagai alat untuk membuat jarak tanam sistem jajar legowo.
- 6) Melakukan penyiangan pada lahan sawah sebanyak 2 kali selama musim tanam berlangsung, penyiangan pertama dilakukan saat padi berusia 14 HST dan penyiangan kedua 42 HST.
- 7) Memberikan pemupukan secara berimbang pada lahan sawah, sebanyak 2 kali selama musim tanam berlangsung. Pemberian pemupukan pertama dan kedua pada saat tanaman berusia 15 HST dan 45 HST.

Pada tahap penerapannya, petani diharapkan dapat melakukan koordinasi dengan kelompok taninya masing-masing, sebab penerapan PTT akan lebih baik jika diterapkan secara bersama-sama oleh petani. Oleh sebab itu peranan kelompok tani sangat besar dalam mendukung keberhasilan program PTT sistem jajar legowo.

2.4 Sistem Jajar Legowo 2:1

Menurut Balai penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2013).

Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah Legowo di ambil dari bahasa jawa, yaitu berasal dari kata "lego" berarti luas dan "dowo" berarti memanjang. Legowo di artikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong. Baris tanaman (dua

atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar di kanan dan di kirinya) disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2:1

Pada awalnya tanam jajar legowo umum diterapkan untuk daerah yang banyak serangan hama dan penyakit, atau kemungkinan terjadinya keracunan besi. Jarak tanam dua baris terpinggir pada tiap unit legowo lebih rapat dari pada baris yang ditengah (setengah jarak tanam baris yang di tengah), dengan maksud untuk mengkompensasi populasi tanaman pada baris yang dikosongkan. Pada baris kosong, di antara unit legowo, dapat dibuat parit dangkal. Parit dapat berfungsi untuk mengumpulkan keong mas, menekan tingkat keracunan besi pada tanaman padi atau untuk pemeliharaan ikan kecil (muda).

Sistem tanam legowo kemudian berkembang untuk mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi dibanding sistem tegel melalui penambahan populasi. Selain itu juga mempermudah pada saat pengendalian hama, penyakit, gulma, dan juga pada saat pemupukan.

Pada penerapannya, perlu diperhatikan tingkat kesuburan tanah pada areal yang akan ditanami. Jika tergolong subur, maka disarankan untuk menerapkan pola tanaman sisipan hanya pada baris pinggir. Hal ini dilakukan untuk mencegah kerebahan tanaman akibat serapan hara yang tinggi. Sedangkan pada areal yang kurang subur, maka tanaman sisipan dapat dilakukan pada seluruh barisan tanaman, baik baris pinggir maupun tengah. Saat ini, sistem legowo sudah mulai banyak di adopsi oleh petani di Indonesia. Banyak petani yang sudah merasakan manfaat dan keuntungannya dengan menggunakan teknik tersebut. Dengan sistem

tanam legowo, populasi tanaman dapat ditingkatkan yang pada gilirannya diperoleh peningkatan hasil gabah.

2.4.1 Prinsip Tanam Jajar Legowo 2:1

Sistem legowo adalah suatu rekayasa teknologi untuk mendapatkan populasi tanaman lebih dari 160.000 per hektar. Penerapan Jajar Legowo selain meningkatkan populasi pertanaman, juga mampu menambah kelancaran sirkulasi sinar matahari dan udara disekeliling tanaman pingir sehingga tanaman dapat berfotosintesa lebih baik. Selain itu, tanaman yang berada di pinggir diharapkan memberikan produksi yang lebih tinggi dan kualitas gabah yang lebih baik, mengingat pada sistem tanam jajar legowo terdapat ruang terbuka seluas 25-50%, sehingga tanaman dapat menerima sinar matahari secara optimal yang berguna dalam proses fotosintesis.

Penerapan sistem tanam legowo disarankan menggunakan jarak tanam (25x25) cm antar rumpun dalam baris; 12,5 cm jarak dalam baris; dan 50 cm sebagai jarak antar barisan/lorong atau ditulis (25x12,5x50) cm. Hindarkan penggunaan jarak tanam yang sangat rapat, misalnya (20x20) cm, karena akan menyebabkan jarak dalam baris sangat sempit. Dalam penelitian ini, dibatasi pada penerapan sistem tanam legowo 2:1.

Sistem tanam legowo 2:1 akan menghasilkan jumlah populasi tanaman per ha sebanyak 213.300 rumpun, serta akan meningkatkan populasi 33,31% dibanding pola tanam tegel (25x25) cm yang hanya 160.000 rumpun/ha. Dengan pola tanam ini, seluruh barisan tanaman akan mendapat tanaman sisipan gabah (Balai penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2013).

2.4.2 Keuntungan Jajar Legowo 2:1

Menurut Sembiring (2001), sistem tanam legowo merupakan salah satu komponen PTT pada padi sawah yang apabila dibandingkan dengan sistem tanam lainnya memiliki keuntungan sebagai berikut:

Terdapat ruang terbuka yang lebih lebar diantara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman.

1. Sistem tanaman berbaris ini memberi kemudahan petani dalam pengelolaan usahatannya seperti: pemupukan susulan, penyiangan, pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan). Disamping itu juga lebih mudah dalam mengendalikan hama tikus.
2. Meningkatkan jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir untuk setiap set legowo, sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman akibat peningkatan populasi.
3. Sistem tanaman berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau parlebek (kombinasi padi, ikan, dan bebek).
4. Meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10-15%.

2.5 Budidaya Tanaman Padi

1. Varietas Unggul

Gunakan VUB (varietas unggul baru) yang mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang baik, hasil tinggi dan kualitas baik serta rasa nasi diterima pasar. Tanam VUB secara bergantian untuk memutus siklus hidup hama dan penyakit. Saat ini telah tersedia berbagai varietas unggul yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi wilayah, mempunyai produktivitas tinggi, dan sesuai permintaan konsumen. BKPPP Aceh, (2009). Sebagai Contohnya varietas unggul yang digunakan di desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah varietas Mekongga. Varietas ini memiliki produktivitas 6,0-8,4 ton/ha dengan umur tanaman yaitu 116-125 hari.

2. Benih Bermutu

Keuntungan menggunakan benih bermutu: (1) Benih tumbuh cepat dan serempak., (2) Jika disemaikan akan menghasilkan bibit yang tegar dan sehat. (3) Pada saat ditanam pindah, bibit tumbuh lebih cepat, (4) Jumlah tanaman optimum, sehingga akan memberikan hasil yang tinggi (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Aceh, 2009).

3. Persemaian

Untuk keperluan penanaman seluas 1 ha, benih yang dibutuhkan sebanyak \pm 20 kg. Benih bernas (yang tenggelam) dibilas dengan air bersih dan kemudian direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung selama 48 jam dan dijaga kelembabannya dengan cara membasahi karung dengan air. Untuk benih hibrida langsung direndam dalam air dan selanjutnya diperam. Luas

persemaian sebaiknya 400 m²/ha (4% dari luas tanam). Lebar bedengan pembibitan 1,0-1,2 m dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2 kg/m². Penambahan ini memudahkan pencabutan bibit padi sehinggakerusakan akar bisa dikurangi. Antar bedengan dibuat parit sedalam 25-30 cm (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Aceh, 2009).

4. Persiapan Lahan

Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna (2 kali bajak dan 1 kali garu) atau minimal atau tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam, jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah taburkan bahan organik secara merata di atas hamparan sawah. Bahan organik yang digunakan dapat berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/ha (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Aceh, 2009).

5. Penanaman

Tanam bibit muda <21 HSS (hari setelah sebar), sebanyak 1-3 bibit/rumpun. Bibit lebih muda (14 HSS) dengan 1 bibit/rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak, hanya pada daerah endemis keong mas gunakan benih 18 HSS dengan 3 bibit/rumpun. Penyulaman dilakukan sebelum tanaman berumur 14 HST (hari setelah tanam). Pada saat bibit ditanam, tanah dalam kondisi jenuh air. Penanaman disarankan dengan sistem jejer legowo 2 : 1, karena populasi lebih banyak dan produksinya lebih tinggi dibanding dengan sistem tegel. Cara tanam berselang seling 2 baris tanam dan 1 baris kosong (legowo 2 : 1).

Pengaturan jarak tanam dilakukan dengan caplak, dengan lebar antar titik 20-25 cm. Setelah dilakukan caplak silang dan membentuk tegel (20 X 20 cm atau 25 X 25 cm), pada setiap baris ke tiga dikosongkan dan calon bibitnya ditanam pada barisan ganda yang akan membentuk jarak tanam dalam barisan hanya 12,5 cm. Kekurangan bibit untuk baris berikutnya diambilkan bibit dari persemaian (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Aceh, 2009).

2.6 Kerangka Pemikiran

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani beserta keluarganya yang hidup di pedesaan dengan membawa dua tujuan utama yang diharapkan. Untuk jangka pendek adalah menciptakan perubahan perilaku termasuk di dalamnya sikap, tindakan dan pengetahuan, serta untuk jangka panjang adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan taraf hidup mereka.

Petani padi adalah petani yang mengusahakan tanaman padi mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan sampai pemanenaan. Petani padi sawah adalah semua petani yang berusaha padi sawah dan memperoleh pendapatan dari usahatannya.

Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Legowo di artikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong. Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya

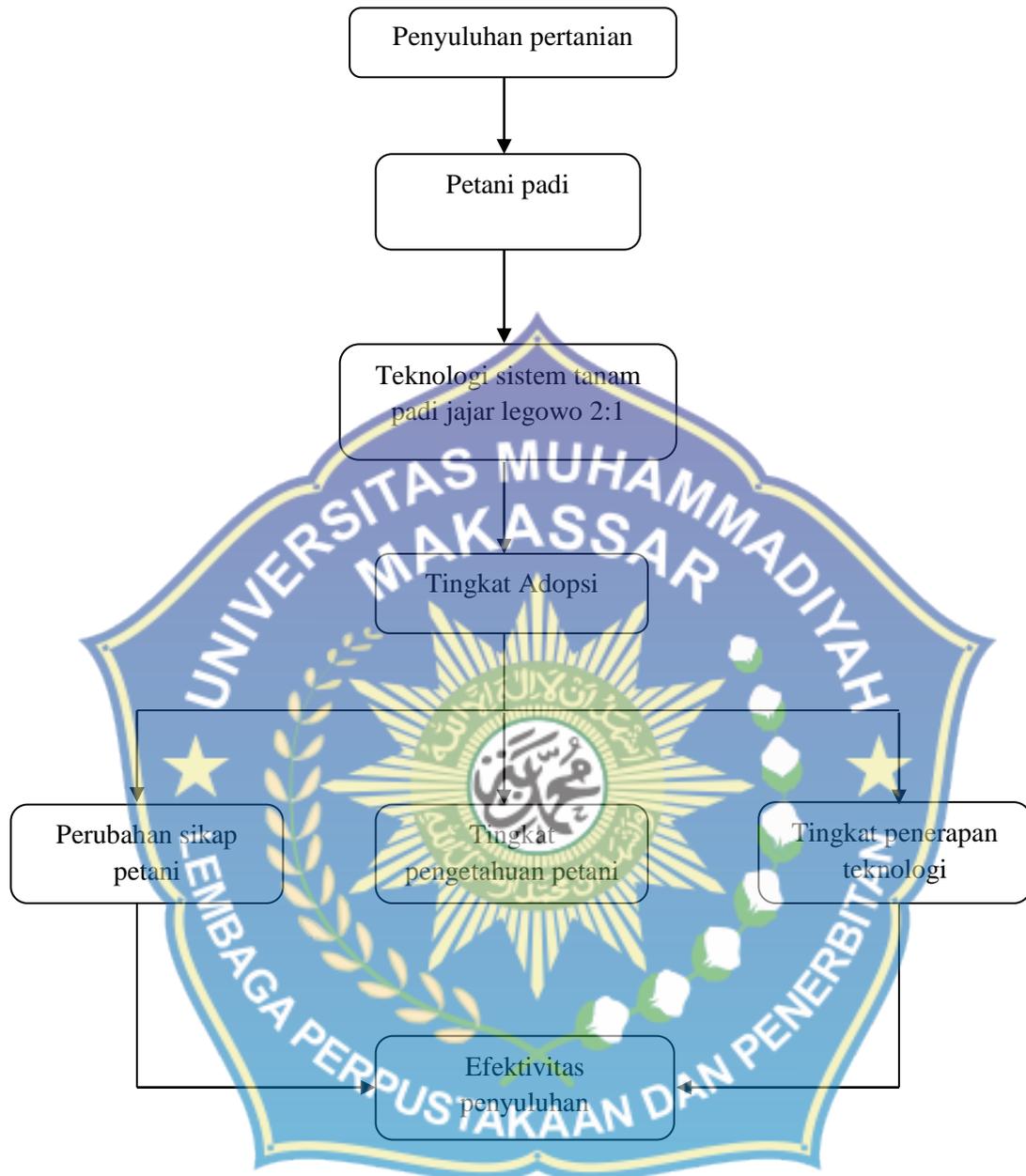
(setengah lebar di kanan dan di kirinya) disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2:1.

Perubahan sikap petani yaitu bagaimana respon petani terhadap informasi yang diberikan oleh penyuluh mengenai sistem tanam jajar legowo. Apakah petani akan menerima atau menolak informasi tersebut.

Tingkat pengetahuan adalah bagaimana petani tahu dan memahami informasi yang didapat pada penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu usia, pendidikan dan sumber informasi.

Tingkat penerapan yaitu banyak atau tidaknya petani yang akan menerapkan sistem tanam jajar legowo setelah adanya penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh. Tingkat penerapan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, semakin banyak pengetahuan petani tentang sistem tanam jajar leowo maka semakin banyak petani yang akan menerapkan sistem tanam tersebut.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu akan dikatakan tidak efektif.



Gambar.2 Kerangka pemikiran Efektivitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo Pada Budidaya Tanaman Padi Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

III METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei 2017 sampai Juli 2017.

2.2 Teknik Penentuan Sampel

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu 5 kelompok tani (kelompok tani Roman Sapiria 1, Romang Sapiria 2, Bonto Kanang 1, Bonto Kanang 2 dan Prima Bersama) yang menerapkan sistem tanam jajar legowo, dalam 1 kelompok tani terdiri dari 26 orang petani jadi jumlah populasinya yaitu sebanyak 130 orang petani.

Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Sugiono (2012) menjelaskan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini penulis mengambil sampel 1 kelompok tani yaitu kelompok tani Prima Bersama (26 orang petani) yang aktif di desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

3.3 Jenis Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan instansi yang terkait.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga tahap yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui peristiwa yang sedang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan Tanya jawab kepada responden/informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau foto sebagai bukti untuk memperkuat keakuratan data.

3.5 Teknik Analisi Data

Analisis data menurut Bogdan *dalam* Sugiyono (2010) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam menghitung skala efektivitas dari penyuluhan pertanian terhadap adopsi sistem jajar legowo, dimana datanya diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden.

➤ Skala Likert

Menurut Sugiyono (2010), skala likert merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau

sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban dari setiap item instrumen skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dengan perolehan skornya antara lain:

1. Tinggi = Efektif = 3
2. Sedang = Kurang Efektif = 2
3. Rendah = Tidak Efektif = 1

Interval skor dari masing-masing kriteria dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Kelas kategori} &= \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{3 - 1}{3} = \frac{2}{3} = 0,67 \end{aligned}$$

Jawaban responden masing-masing variable dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kategori:

Skor untuk kategori rendah = 1,00 – 1,67

Skor untuk kategori sedang = 1,68 – 2,35

Skor untuk kategori tinggi = 2,36 – 3,00

3.6 Definisi Operasional

Untuk membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka variabel-variabel yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.
2. Petani padi adalah setiap orang yang melakukan penanaman padi.
3. Sistem jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong.
4. Efektivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sasaran dalam bentuk target yang mengacu kepada visi dan misi organisasi tersebut.
5. Tingkat pengetahuan petani adalah sejauh mana petani mengetahui tentang sistem tanam jajar legowo.
6. Tingkat penerapan adalah berapa banyak petani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo.

7. Adopsi merupakan suatu proses dimana individu atau unit berubah dari pengetahuan awalnya tentang inovasi ke arah pengambilan keputusan untuk mengadopsi atau menolak kearah implementasi ide baru dan ke arah konfirmasi keputusan tersebut.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Desa Parasangan Beru merupakan salah satu desa di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Desa Parasangan Beru dibentuk pada tahun 1993 dengan Luas wilayah 2 Km² dengan pembagian luas wilayah menurut penggunaan, luas wilayah pemukiman 26,127 Ha, luas persawahan 175,00 Ha, luas pekarangan 26,17 Ha. Secara administrasi desa Parasangan Beru memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan Kabupaten Gowa
- Sebelah timur berbatasan Kabupaten Gowa
- Sebelah selatan berbatasan Desa Parangmata
- Sebelah barat berbatasan Desa Kalukuang

Berdasarkan data curah hujan selama 2 tahun terakhir menunjukkan bahwa peta klasifikasi iklim menurut aldemmen wilayah kerja Desa Parasangan Beru mempunyai type iklim 0-4 dimana bulan basah 200 mm terjadi 3-4 bulan berturut-turut dan bulan kering 100 mm terjadi 5 bulan berturut-turut pada tahun 2011-2015 yang disebabkan oleh gejala elniosehingga terjadi kekeringan.

Sepanjang tahun terdapat 2 (dua) musim hujan pada periode oktober – maret dan musim kemarau pada April – September. Curah hujan rata-rata 10 tahun terakhir pada stasiun BPPK Galesong rata-rata cuaca setiap bulan 19,33 mm dan

musim hujan setiap bulan 9,54 HH, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan januari dan curah hujan terendah pada bulan agustus.

4.2. Kondisi Demografis

Aspek kependudukan merupakan hal paling mendasar dalam pembangunan khususnya di wilayah Desa Parasangan Beru. Dalam nilai universal penduduk merupakan pelaku dan sasaran pembangunan sekaligus yang menikmati hasil pembangunan. Dalam kaitan peran penduduk tersebut, kualitas mereka perlu ditingkatkan dan pertumbuhan serta mobilitasnya harus dikendalikan. Jumlah penduduk yang besar tidak hanya menjadi modal pembangunan, akan tetapi dapat juga menjadi beban, bahkan dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti kebutuhan akan lapangan kerja, kebutuhan perumahan, pendidikan dan sebagainya. Selain itu komposisi penduduk yang tidak seimbang antara jumlah penduduk muda dengan usia produktif dapat menyebabkan rendahnya produktifitas. Begitu pula dengan persebaran penduduk yang tidak merata dapat menimbulkan berbagai permasalahan.

4.2.1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan hal yang sangat penting dalam suatu negara, suatu penduduk yang menempati suatu tempat/desa akan sangat menentukan kemajuan desa tersebut, dalam dunia kerja jenis kelamin sangat menentukan keberhasilan suatu usaha tersebut. Penduduk desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, komposisi usia penduduk, jenis pekerjaan/mata pencaharian, dan tingkat pendidikan.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin desa Parasangan Beru kecamatan Galesong kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar 2016

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.115	49,91
2.	Perempuan	1.119	50,09
Total		2.234	100

Sumber data : Kantor Desa Parasangan Beru, 2016

Berdasarkan Tabel 1, penduduk di Desa Parasangan Beru kecamatan Galesong kabupaten Takalar 2016 jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.115 jiwa dengan persentase 49,91% hal ini karena penduduk laki-laki merupakan seseorang yang akan berperang penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan kata lain mencari nafkah untuk keluarganya dan prioritas berprofesi sebagai petani, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.119 jiwa dengan persentase 50,09 % disini bisa dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

4.2.2. Penduduk Berdasarkan Komposisi Usia Penduduk

Usia seseorang menentukan produktif atau tidaknya dalam bekerja, usia muda lebih sering dikatakan lebih produktif dalam bekerja karena dinilai mempunyai kekuatan yang besar dan kuat sehingga lebih cenderung mempunyai pendapatan yang besar baik itu laki-laki maupun perempuan begitupun sebaliknya

usia tua lebih sering dikatakan tidak produktif dalam bekerja karena sudah dianggap lemah, kekuatan yang dimiliki untuk bekerja sudah berkurang.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan komposisi usia penduduk desa Parasangan Beru kecamatan Galesong kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Komposisi Usia Penduduk Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong kabupaten Takalar 2016

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0-5	208	9,32
2.	6-15	520	23,27
3.	16-60	1236	55,32
4.	60 keatas	270	12,08
	Total	2234	100

Sumber data : Kantor Desa Parasangan Beru, 2016

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar pada usia 0-5 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 208 orang dengan persentase sebesar 9,32, jumlah penduduk berusia 6-15 tahun sebanyak 520 orang dengan persentase sebesar 23,27%, jumlah penduduk berusia 16-60 tahun sebanyak 1236 orang dengan persentase sebesar 55,32 %, dan jumlah penduduk yang berusia 60 keatas sebanyak 270 orang dengan persentase sebesar 12,08 %.

4.2.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber pendapatan masyarakat di Desa Parasangan Beru kecamatan Galesong Kabupaten Takalar tergolong berbeda-beda, seseorang yang mata pencahariannya baik, maka pendapatan yang diperolehnya pun semakin baik pula

begitupun sebaliknya. Apabila mata pencahariannya kurang baik maka pendapatan yang diperoleh juga sedikit.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian desa Parasangan Beru kecamatan Galesong kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar 2016

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	340	59,13
2.	PNS	22	3,84
3.	Wiraswasta	120	20,86
4.	Peternak	93	16,17
Total		575	100

Sumber data : Kantor Desa Parasangan Beru, 2016

Berdasarkan Tabel 3, jumlah penduduk di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar berdasarkan mata pencaharian terbanyak yaitu petani dengan jumlah 340 dengan persentase sebesar 59,13% karena hal ini disebabkan karena petani suatu merupakan pekerjaan/mata pencaharian utama masyarakat Desa Parasangan Beru dengan lahan pertanian yang luas dan berpotensi besar dalam sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga, mata pencaharian PNS sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 3,84 %, mata pencaharian wiraswasta sebanyak 120 orang dengan persentase sebesar 20,86%, dan mata pencaharian peternak yaitu sebanyak 93 orang dengan persentase sebesar 16,17%.

4.2.4 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang mendukung dalam segala hal termasuk dunia kerja, dari pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya. Dengan pendidikan seseorang akan lebih dihormati, dihargai dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal seperti pendidikan melalui bangku sekolah sedangkan pendidikan informal seperti pengalaman, kursus dan lain sebagainya. Selain itu dengan pendidikan seseorang akan lebih berfikir dalam bertindak karena akan memikirkan akibat dari perbuatan yang akan dilakukannya.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan desa Parasangan Beru kecamatan Galesong kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	167	10,60
2.	Tamat SD	659	41,81
3.	Tamat SLTP	296	18,78
4.	Tamat SMA	368	23,35
5.	Tamat Perguruan Tinggi	86	5,46
Total		1576	100

Sumber data : Kantor Desa Parasangan Beru, 2016

Berdasarkan Tabel 4, jumlah penduduk di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar berdasarkan tingkat pendidikan tidak tamat SD yaitu sebanyak 167 orang dengan persentase sebesar 10,60%, tingkat

pendidikan tamat SD sebanyak 659 orang dengan persentase sebesar 41,81%, tingkat pendidikan tamat SLTP sebanyak 296 orang dengan persentase sebesar 18,78%, tingkat pendidikan tamat SMA sebanyak 369 orang dengan persentase sebesar 23,35%, dan tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi sebanyak 86 orang dengan persentase sebesar 5,46%.

4.2.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Parasangan Beru saat ini dinilai cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis sarana yang telah tersedia baik sarana angkutan, sarana pendidikan dan sarana sosial. Sarana dan prasarana di Desa Parasangan Beru kecamatan Galesong kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa Parasangan Beru kecamatan Galesong kabupaten Takalar tahun 2016

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor desa	1
2.	Pasar tradisional	1
3.	Puskesmas	1
4.	Posyandu	4
5.	Gedung TK	1
6.	Gedung SD	1
7.	Jembatan	5
8.	Jalan tani	3
9.	Masjid	4

Sumber data : Kantor Desa Parasangan Beru, 2016

Berdasarkan Tabel 5, menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Parasangan Beru yaitu kantor desa sebanyak 1 unit, pasar tradisional sebanyak 1 unit, puskesmas sebesar 1 unit, posyandu sebanyak 4 unit,

gedung SD/ sederajat sebanyak 1 unit, gedung TK sebanyak 1 unit, masjid sebanyak 4 unit, jalan tani sebanyak 3 unit, dan jembatan sebanyak 5 unit.

4.3 Kondisi Pertanian

Luas tanah di Desa Parasangan Beru kecamatan Galesong ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu tanah sawah, yaitu lahan kering, dan lahan sawah. Lahan sawah terdiri dari teknis 104,92 ha, irigasi ½ teknis 41,46 ha, sawah tadah hujan 28,62 ha. Lahan kering terdiri dari lahan kebun 1,12 ha, pekarangan 26,17 ha.

Untuk lebih jelasnya mengenai potensi pertanian desa Parasangan Beru kecamatan Galesong kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Potensi Penggunaan Lahan Pertanian Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Tahun 2016

No	Jenis penggunaan lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah irigasi teknis	41,46	23,54
2.	Sawah irigasi ½ teknis	104,92	59,57
3.	Sawah tada hujan	28,62	16,25
4.	Teagl/lading	1,12	0,64
Total		176,12	100

Sumber data : Kantor BP3K Galesong, 2016

Berdasarkan Tabel 6, menjelaskan bahwa Desa Parasangan Beru kecamatan Galesong kabupaten Takalar memiliki potensi pertanian yang cukup baik yang terbanyak adalah sawah irigasi ½ teknis seluas 104,92 ha dengan persentase sebesar 59,57%.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

5.1.1 Umur Responden

Pada umumnya umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikirnya. Petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang cenderung lebih besar dari pada petani yang berumur tua. Petani muda yang lebih cepat menerima hal-hal baru dalam mengelolah usahatannya. Petani muda biasanya kurang memiliki pengalaman, untuk mengimbangi kekurangan tersebut dia lebih dinamis sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya pada masa yang akan datang.

Petani yang relatif tua, mempunyai kapasitas pengolahan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman. Umur petani responden bervariasi sehingga untuk mengetahui tingkatan umur dari masing-masing responden diklasifikasikan berdasarkan tingkat umur petani responden. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Umur Petani di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30-45	9	34,61
2.	46-60	11	42,30
3.	61-69	6	23,09
	Jumlah	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa klasifikasi umur responden petani budidaya padi terbanyak pada usia 46-60 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 42,30% karena pada usia tersebut termasuk usia yang produktif dalam berusahatani dan sedikit pada usia 61-69 tahun dengan jumlah sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 23,09% dan termasuk petani responden yang sudah kurang produktif dalam berusahatani.

5.1.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor atau segi penilaian terhadap kemajuan suatu bangsa pada umumnya dan daerah atau desa secara khusus. Makin tinggi tingkat pendidikan petani, maka tingkat kemajuan suatu daerah tersebut relatif tinggi. Faktor pendidikan akan mempermudah suatu inovasi dan teknologi baru sehingga dapat dikatakan bahwa secara relatif petani yang mempunyai tingkat pendidikan akan mengelola usahatannya dengan baik pula dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Untuk lebih jelasnya

mengenai tingkat pendidikan petani responden di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	6	23,07
2.	Tamat SD	13	50
3.	Tamat SMP	1	3,85
4.	Tamat SMA	5	19,23
5.	Tamat Perguruan Tinggi	1	3,85
	Jumlah	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden yang tidak tamat SD sebanyak 6 orang dengan persentase 23,07% yang tamat SD 13 orang dengan persentase 50% karena disebabkan oleh faktor ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yang tamat SMP sebanyak 1 orang dengan persentase 3,85% sedangkan petani responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 3,85%.

5.1.3 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelolah usahatannya. Sebab dapat menjadi pedoman pada masa yang datang. Petani yang masih berusia muda belum berpengalaman, sehingga untuk

mengimbangi kekurangannya dia perlu dinamis. Sebaliknya petani yang sudah berusia tua banyak berpengalaman dalam berusahatani sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak. Adapun pengalaman usahatani petani padi di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Pengalaman Usahatani (Tabun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	10-15	8	30,78
2.	16-25	9	34,61
3.	26-35	9	34,61
	Jumlah	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani padi di Desa Parasangan Beru yaitu 10-15 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 30,78%, petani responden dengan pengalaman berusahatani antara 16-25 dan 26-35 dengan jumlah responden yang sama yaitu masing-masing 9 orang dengan persentase masing-masing sebanyak 34,61 %. Bisa dilihat bahwa pengalaman berusahatani responden di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar tergolong sudah lama dan tergolong sudah berpengalaman dalam hal usahatani terkhusus pada budidaya padi.

5.1.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani cenderung turut berpengaruh pada kegiatan operasional usahatani, karena keluarga yang relatif besar merupakan

sumber tenaga keluarga. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani padi di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga Petani di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-3	13	50
2.	4-5	12	46,15
3.	6-7	1	3,85
	Jumlah	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani padi terbanyak 2-3 orang sebanyak 13 kepala keluarga dengan persentase sebesar 50, sedangkan tanggungan sedikit 6-7 orang sebanyak 1 kepala keluarga dengan persentase sebesar 3,85%.

5.1.5 Luas Lahan

Lahan sebagai tempat berlangsungnya aktifitas bercocok tanam merupakan salah satu faktor produksi di dalam usahatani. Luas lahan usahatani yang di usahakan oleh setiap petani bervariasi, dimana petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan cenderung memperoleh produksi yang lebih besar dibandingkan yang luas lahannya lebih kecil. Untuk mengetahui luas lahan yang diusahakan petani padi di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,16-0,35	10	38,46
2.	0,36-0,60	8	30,77
3.	0,61-1,00	8	30,77
	Jumlah	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Berdasarkan Tabel 11, di atas menunjukkan bahwa luas lahan petani padi terbanyak yaitu 0,16-0,35 ha dengan jumlah 10 orang dengan persentase sebesar 38,46%, luas lahan 0,31-0,60 ha dan 0,65-1,00 ha memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 8 orang dengan masing-masing persentase sebesar 30,77 %. Bisa kita simpulkan bahwa Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar memiliki lahan yang tergolong luas, dengan luas lahan tertinggi pada responden yaitu 1,00 ha.

5.2 Adopsi Terhadap Sistem Jajar Legowo 2:1

Adopsi pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri petani setelah menerima inovasi yang disampaikan oleh penyuluh setempat. Penerima disini mengandung arti tidak sekedar “tahu” tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan usahatani.

Untuk melihat tingkat adopsi petani terhadap sistem jajar legowo di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar penulis mengacu pada

kuesioner yang digunakan untuk mewawancarai para petani yang ada di desa tersebut.

5.2.1 Perubahan Sikap Petani Terhadap Teknologi Baru (Sistem Jajar Legowo 2:1)

Perubahan sikap petani terhadap teknologi bermacam-macam, ada yang senang hati menerima teknologi tersebut, dan ada pula yang menolak atau tidak mau menerima.

5.2.1.1 Respon Petani Padi Terhadap Sistem Jajar Legowo

Respon petani padi disini merupakan perubahan sikap terhadap adanya inovasi baru. Respon petani akan menunjukkan bagaimana selanjutnya proses adopsi terhadap sistem jajar legowo. Untuk melihat respon petani padi terhadap inovasi baru sistem jajar legowo dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Respon Petani Padi Terhadap Sistem Jajar Legowo 2:1 di Desa Parasangan Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	15	57,68
Sedang	10	38,46
Rendah	1	3,86
Total	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 13 menunjukkan bahwa respon petani terhadap teknologi sistem jajar legowo dengan kategori jawaban senang (tinggi) sebanyak 15 orang dengan persentase 57,68%, kategori tidak senang (sedang) 9 orang dengan persentase

38,46%, dan kategori tidak senang (rendah) yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3,86%.

Berdasarkan tabel 13 diatas, terlihat bahwa respon petani terhadap sistem jajar legowo di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan dengan lebih banyaknya petani yang memilih jawaban senang dengan persentase 61,53%. Petani yang senang dengan sistem jajar legowo adalah petani yang usianya masih produktif, memiliki lahan yang cukup luas.

5.2.2 Pengetahuan Petani Terhadap Sistem Jajar Legowo 2:1

Pengetahuan petani tentang sistem jajar legowo sangat berpengaruh pada proses penerapan teknologi tersebut. Semakin tinggi pengetahuan petani terhadap teknologi tersebut maka petani tidak akan ragu untuk menerapkan teknologi tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah pengetahuan petani terhadap sistem tanam jajar legowo maka petani tersebut akan ragu untuk menerapkan teknologi tersebut karena kurangnya pengetahuan tentang teknologi sistem jajar legowo.

5.2.2.1 Pemberian Informasi Dari Penyuluh Tentang Sistem Jajar Legowo 2:1

Tingkat pengetahuan petani dapat dilihat dari seberapa sering penyuluh memberikan informasi tentang sistem tanam jajar legowo. Untuk mengetahui seberapa sering petani memberikan informasi tentang sistem jajar legowo di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Responden Terhadap Penyuluh Memberikan Informasi Sistem Jajar Legowo 2:1 di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	8	30,76
Sedang	15	57,69
Rendah	3	11,55
Total	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 13 dapat dilihat bahwa sebanyak 57,69 % (15 Responden) memiliki tingkat informasi dari penyuluh tentang sistem tanam jajar legowo masing kurang (kadang-kadang) yang termasuk pada kategori sedang karena penyuluh hanya memberikan sedikit informasi tentang jajar legowo, sebanyak 30,76% (8 Responden) memperoleh tingkat informasi yang sering yang berarti hanya 8 orang yang berada pada kategori tinggi karena mereka sering bertanya langsung ke penyuluh tentang sistem tanam jajar legowo tanpa menunggu diadakannya penyuluhan oleh penyuluh dan sebanyak 11,55% (3 Responden) memiliki tingkat informasi dari penyuluh sama sekali tidak ada (tidak pernah) yang berada pada kategori rendah karena faktor usia yang sudah tidak produktif.

5.2.2.2 Intensitas Kehadiran Penyuluh

Peretemuan antara penyuluh dan petani sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang sistem jajar legowo. Semakin sering penyuluh mengadakan pertemuan dengan petani, semakin banyak informasi yang diketahui petani. Untuk mengetahui berapa kali penyuluh mengadakan pertemuan untuk memberikan

informasi tentang sistem jajar legowo di Desa Parangan Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi responden menurut intensitas penyuluhan di Desa Parangan Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	21	80,77
Sedang	5	19.23
Rendah	-	-
Total	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 14 dapat diketahui bahwa sebanyak 80,77% (21 Responden) memiliki tingkat intensitas kehadiran yang tinggi terhadap penyuluhan yang diadakan penyuluh, sebanyak 19,23% (5 Responden) masih dalam kategori sedang.

5.2.2.3 *Motivasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1*

Untuk melihat motivasi petani dalam penerapan teknologi sistem tanam jajar legowo di Desa Parangan Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Distribusi responden menurut motivasi petani pada sistem tanam jajar legowo 2:1 di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	10	38,46
Sedang	15	57,70
Rendah	1	3,84
Total	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 15 dapat diketahui bahwa sebanyak 38,46% (10 Responden) memiliki motivasi yang tinggi pada sistem tanam jajar legowo karena mereka memiliki lahan yang cukup luas dan faktor sosial yang tinggi, sebanyak 57,70% (15 Responden) yang masih kurang termotivasi yang berada pada kategori sedang karena mereka memiliki lahan yang tidak luas sehingga mereka takut untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo dan sebanyak 3,84% (1 Responden) yang tidak termotivasi untuk mengikuti penyuluhan sistem tanam jajar legowo.

5.2.3 Tingkat Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1

Semakin banyak informasi dan pengetahuan petani di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar tentang sistem tanam jajar legowo maka semakin banyak petani yang akan menerapkan sistem tanam tersebut. Faktor penyebab petani tidak menerapkan sistem tanam tersebut karena memiliki kesulitan dalam menerapkannya dan juga pada faktor biaya yang tidak memadai.

5.2.3.1 Penerapan Informasi Yang Diperoleh Dari Penyuluh Tentang Sistem Jajar Legowo 2:1

Penerapan informasi yang diperoleh dari penyuluh dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan petani pada sistem jajar legowo tersebut. Untuk mengetahui apakah petani menerapkan informasi yang diperoleh dari penyuluh mengenai sistem tanam jajar legowo dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Penerapan informasi yang diperoleh petani dari penyuluh Tentang Sistem Jajar Legowo 2:1 di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	13	50
Sedang	8	30,76
Rendah	5	19,24
Total	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 16 dapat dilihat petani yang menerapkan informasi dari penyuluh tentang sistem tanam jajar legowo di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dengan kategori tinggi sebanyak 50 % (13 Responden), kategori sedang sebanyak 30.76% (8 Responden) yang masih jarang menerapkan sistem tanam tersebut dan sebanyak 19,24% (5 Responden) yang sama sekali tidak pernah menerapkan sistem tanam jajar legowo.

5.2.3.2 Kesulitan Petani Dalam Menerapkan Informasi Yang Diperoleh Dari Penyuluh

Kurangnya petani yang ingin menerapkan informasi yang diperoleh dari penyuluh biasanya karena mengalami banyak kesulitan. Untuk mengetahui apakah petani mengalami kesulitan dalam menerapkan informasi yang diperoleh dari penyuluh dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Kesulitan dalam menerapkan Sistem Jajar Legowo 2:1 di Desa Pararangan Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	13	50
Sedang	5	19,24
Rendah	8	30,76
Total	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa pada kategori tinggi sebanyak 50% (13 Responden) petani yang mengalami kesulitan dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo karena mereka terkendala dengan biaya dan tenaga kerja, sebanyak 19,24% (5 Responden) berada pada kategori sedang (kadang-kadang) dan sebanyak 30,76% (8 Responden) tidak pernah mengalami kesulitan dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo karena mereka aktif berpartisipasi dalam penyuluhan yang diadakan penyuluh dan tidak pernah terkendala dengan biaya produksi.

5.2.3.3 Penerapan Sistem Jajar Legowo 2:1 pada Setiap Musim Tanam

Untuk mengetahui apakah petani yang ada di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar selalu menerapkan sistem tanam jajar legowo di setiap musim tanam, dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 pada setiap musim tanam di Desa Parsangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	10	38,46
Sedang	8	30,77
Rendah	8	30,77
Total	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 18 dapat diketahui bahwa penerapan sistem jajar legowo pada setiap musim tanam di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dengan kategori tinggi sebanyak 38,46% (10 Responden) yang selalu menggunakan sistem jajar legowo pada setiap musim tanam karena mereka tidak pernah terkendala dengan biaya produksi, kategori sedang sebanyak 30,77% (8 Responden) yang belum menerapkan sistem tanam jajar legowo pada setiap musim tanam karena sebagian besar petani mengalami kenaikan biaya produksi dan sebanyak 30,77% (8 Responden) yang sama sekali tidak pernah menerapkan sistem tanam jajar legowo pada setiap musim tanam padi karena mereka memiliki pendidikan yang rendah dan sama sekali tidak tertarik untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo.

5.2.3.4 Perubahan Biaya Produksi Menggunakan Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1

Perubahan biaya produksi pada saat menggunakan sistem tanam jajar logowo dibandingkan sistem tanam biasa sangat mempengaruhi keinginan petani untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo. Untuk melihat ada atau tidaknya perubahan biaya produksi dengan menggunakan sistem jajar legowo oleh petani di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Perubahan biaya produksi menggunakan sistem jajar legowo 2:1 oleh petani di Desa Parsangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	17	65,38
Sedang	5	19,24
Rendah	4	15,38
Total	26	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 19 dapat dilihat bahwa petani mengalami kenaikan biaya produksi dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo pada kategori tinggi sebanyak 65,38% (17 Responden) yang mengalami kenaikan biaya produksi, kategori sedang (kadang-kadang) sebanyak 19,24% (5 Responden) dan sebanyak 15,38% (4 Responden) yang tidak pernah mengalami perubahan biaya produksi yang lebih tinggi.

5.3 Efektivitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo 2:1

Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan pertanian terhadap adopsi sistem jajar legowo di Desa Pararangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Efektifitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo 2:1 di Desa Pararangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Kategori Pertanyaan Pada Kuesioner	Jumlah skor jawaban	Kategori	Efektifitas Penyuluhan
1.	Perubahan Sikap Petani	2,80	Tinggi	Efektif
2.	Tingkat Pengetahuan Petani	2,20	Sedang	Kurang efektif
3.	Tingkat Penerapan	2,31	Sedang	Kurang efektif
	Total Rata-rata	2,43	Tinggi	Efektif

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 20 diatas, terlihat bahwa perubahan sikap petani berada pada kategori tinggi dengan jumlah skor jawaban 2,80 yang berarti penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh sudah efektif, tingkat pengetahuan petani berada pada kategori sedang dengan jumlah skor jawaban 2,20 yang berarti penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh pertanian masih kurang efektif dan tingkat penerapan berada pada kategori sedang dengan jumlah skor jawaban 2,31 yang berarti penyuluhan pertanian masih kurang efektif karena tingkat penerapan sistem jajar legowo masih kurang.

Berdasarkan tabel 20 diatas dapat dilihat bahwa efektifitas penyuluhan terhadap adopsi sistem jajar leogowo di Desa Pararangan Beru kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dengan jumlah skor jawaban keseluruhan yaitu 2,34

yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan di desa tersebut bisa dikatakan efektif.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Sistem tanam jajar legowo di desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar mengalami perubahan biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tanam konvensional. Hal ini yang menyebabkan petani tidak menggunakan sistem tanam jajar legowo pada setiap musim tanam.

Perubahan sikap petani berada pada kategori tinggi dengan jumlah skor jawaban 2,80 yang berarti penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh sudah efektif, tingkat pengetahuan petani berada pada kategori sedang dengan jumlah skor jawaban 2,20 yang berarti penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh pertanian masih kurang efektif dan tingkat penerapan berada pada kategori sedang dengan jumlah skor jawaban 2,31 yang berarti penyuluhan pertanian masih kurang efektif karena tingkat penerapan sistem jajar legowo masih kurang. Dari jumlah skor jawaban keseluruhan yaitu 2,43 yang termasuk dalam kategori tinggi efektivitas penyuluhan terhadap adopsi sistem tanam jajar legowo di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dapat dikatakan efektif

6.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, disarankan kepada penyuluh yang ada di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar agar lebih sering mengadakan pertemuan untuk penyuluhan sistem tanam jajar legowo, agar

pengetahuan petani tentang sistem jajar legowo meningkat yang juga akan mempengaruhi tingkat penerapan sistem tanam tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman S, dkk. 2013. *Sistem tanam legowo*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metedeologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Badan Ketahanan Pangan Dan Penyuluh Pertanian Aceh (BKPPP). 2009. *Budidaya Tanaman Padi*.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (BPPPKP). 2013. *Sistem Tanam Legowo*.
- Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BP2TP). 2009. *Cara Tanam Jajar Legowo*. Bogor.
- Departemen Pertanian. 2002. Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penyuluhan. http://www.deptan.go.id/bpsdm/stpp-magelan/download/ahli_pp_peserta.pdf.
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta. Pamboran
- Makmur. 2011. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mujisihono, R. dan T. Santosa. 2001. *Sistem Budidaya Teknologi Tanam Benih Langsung (TABELA) dan Tanam Jajar Legowo (TAJARWO)*. Makalah Seminar Perekayasaan Sistem Produksi Komoditas Padi dan Palawija. Diperta Provinsi D.I. Yogyakarta
- Mulyono, Anton dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nur, M., Marwan, H. M. 2003. *Pengelolaan Tanaman Terpadu Naggroe Aceh Darussalam*. Prosiding Lokakarya Pelaksanaan Program Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T).
- Rihadini, mustika. 2012. *Efektifitas pelaksanaan PNPM MP SPP di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sambas Ali Muhidin. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Pustaka Setia, Bandung.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2007. Modul: *Metode Penelitian Pendidikan Dasar*. UPI, Bandung.

- Sekarmadjapahit. 2012. *Tanam Padi Sistem Jajar Legowo*.
<https://sekarmadjapahit.wordpress.com/2012/01/30/tanam-padi-sistem-jajar-legowo/>
- Soetrisno. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayu media publishing, Jember.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahyuti. 2006. *30 konsep penting dalam pembangunan pedesaan dan pertanian*. PT Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Tjitropranoto. 2005. "Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan." Dalam: *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. oleh: Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. IPB Press. Bogor
- Witarto. 2008. *Memahami Pengolahan Data*. Jakarta: Bumi Aksara.





- c. Tidak senang (rendah)
- 3. Apakah anda senang dengan adanya teknologi baru seperti teknologi jajar legowo yang disusulkan penyuluh?
 - a. Senang (tinggi)
 - b. Biasa saja (sedang)
 - c. Tidak senang (rendah)

II. TINGKAT PENGETAHUAN

- 1. Seberapa sering penyuluh memberikan informasi tentang jajar legowo 2:1?
 - a. Sering (tinggi)
 - b. Kadang-kadang (sedang)
 - c. Tidak pernah (rendah)
- 2. Seberapa sering penyuluh mengadakan pertemuan untuk memberikan informasi tentang jajar legowo?
 - a. Sering (tinggi)
 - b. Kadang-kadang (sedang)
 - c. Tidak pernah (rendah)
- 3. Apakah anda sering ikut serta jika ada pertemuan antara penyuluh dan petani?
 - a. Sering (tinggi)
 - b. Kadang-kadang (sedang)
 - c. Tidak pernah (rendah)
- 4. Seberapa sering penyuluh mempraktekkan langsung tentang teknik budidaya sistem jajar legowo kepada petani?
 - a. Sering (tinggi)
 - b. Kadang-kadang (sedang)
 - c. Tidak pernah (rendah)
- 5. Apakah anda sering mengalami kesulitan dalam menerapkan informasi yang diperoleh dari penyuluh?
 - a. Sering (tinggi)

- b. Kadang-kadang (sedang)
- c. Tidak pernah (rendah)

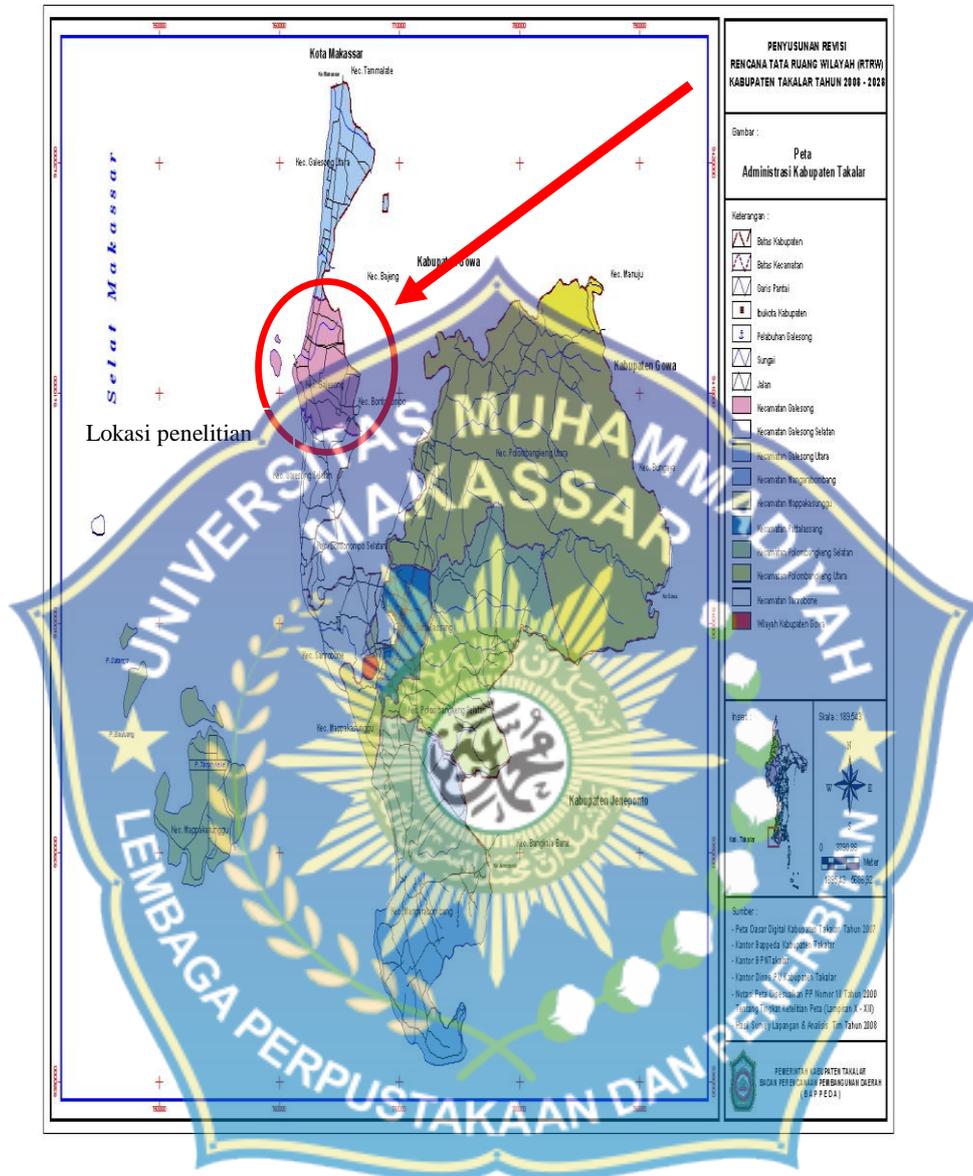
III. TINGKAT PENERAPAN

1. Apakah anda menerapkan informasi yang diperoleh dari penyuluh mengenai teknologi jajar legowo 2:1?
 - a. Ya (tinggi)
 - b. Kadang-kadang (sedang)
 - c. Tidak pernah (rendah)
2. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menerapkan informasi yang diperoleh dari penyuluh?
 - a. Ya (tinggi)
 - b. Kadang-kadang (sedang)
 - c. Tidak pernah (rendah)
3. Apakah setiap musim tanam anda menerapkan teknologi tersebut?
 - a. Ya (tinggi)
 - b. Kadang-kadang (sedang)
 - c. Tidak pernah (rendah)
4. Apakah ada hambatan dalam penerapan teknologi tersebut?
 - a. Ya (tinggi)
 - b. Kadang-kadang (sedang)
 - c. Tidak pernah (rendah)
5. Apakah terjadi perubahan biaya produksi dengan menggunakan teknologi jajar legowo?
 - a. Ya (tinggi)
 - b. Kadang-kadang (sedang)
 - c. Tidak pernah (rendah)

Keterangan nilai skor:

a = 3, b = 2, c = 1

Lampiran 2. Peta lokasi penelitian



lampiran 3. Indetitas responden petani padi di Desa Parasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Luas Lahan (Ha)	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Orang)
1.	M. Dg Sarro	65	-	0,50	30	2
2.	T. Dg Nambung	55	SD	0,65	20	5
3.	Dg. Maro	45	SD	0,50	20	4
4.	Dg. Sese	55	SD	0,50	12	4
5.	Dg, Sodda	63	SD	0,50	30	5
6.	G. Dg Gassing	45	SMA	0,75	15	6
7.	Halim Lawa	48	SMA	1,00	20	5
8.	Dg. Puddin	39	SD	0,35	10	4
9.	Supriadi kio	35	SMA	1,00	10	3
10.	Dampa Dg Nai	52	-	0,35	30	2
11.	Dg. Mile	30	SD	0,30	10	2
12.	Dg. Hamidi	69	SD	0,16	30	2
13.	T. Dg Lira	51	SMA	0,25	11	4
14.	Dg. Kio	60	SD	1,00	20	4
15.	R. Dg Limpo	50	SD	0,40	30	2
16.	S. Dg Gau	65	SD	0,45	30	2
17.	S. Dg Manye	45	SMP	0,30	20	3
18.	Dg. Samad	65	-	0,55	30	2
19.	Drs. Sijaya	51	P. Tinggi	0,60	25	4
20.	B. Dg Lewa	48	SMA	1,00	20	5
21.	Odde Dg Rowa	49	-	0,45	26	2
22.	S. Dg Siriwa	35	SD	0,25	15	3
23.	Lebu' senga	49	-	0,65	25	2
24.	T. Dg Nambung	65	-	0,80	35	4
25.	Hanzah Emba	40	SD	0,25	21	3
26.	Dg. Tika	35	SD	0,25	10	4
	Jumlah	1318		13,76	555	88
	Rata-rata	50,69		0,52	21,34	3,38

Lampiran 4. Rekapitulasi data responden petani tentang perubahan sikap petani dengan adanya inovasi baru.

No	Naman Responden	Data Pertanyaan Respon Petani			Jumlah	Kategori
		1	2	3		
1.	M. Dg Sarro	2	2	2	6	Sedang
2.	T. Dg Nambung	3	3	3	9	Tinggi
3.	Dg. Maro	2	3	3	8	Tinggi
4.	Dg. Sese	3	3	3	9	Tinggi
5.	Dg, Sodda	3	3	3	9	Tinggi
6.	G. Dg Gassing	3	3	3	9	Tinggi
7.	Halim Lawa	3	3	3	9	Tinggi
8.	Dg. Puddin	3	3	3	9	Tinggi
9.	Supriadi kio	3	3	3	9	Tinggi
10.	Dampa Dg Nai	2	2	2	6	Sedang
11.	Dg. Mile	3	3	3	9	Tinggi
12.	Dg. Hamidi	3	3	3	9	Tinggi
13.	T. Dg Lira	3	3	3	9	Tinggi
14.	Dg. Kio	3	3	3	9	Tinggi
15.	R. Dg Limpo	1	2	2	5	Rendah
16.	S. Dg Gau	1	2	1	4	Rendah
17.	S. Dg Manye	3	2	2	7	Sedang
18.	Dg. Samad	3	2	2	7	Sedang
19.	Drs. Sijaya	3	3	2	8	Tinggi
20.	B. Dg Lewa	3	3	3	9	Tinggi
21.	Odde Dg Rowa	1	1	1	3	Rendah
22.	S. Dg Siriwa	1	2	2	5	Rendah
23.	Lebu' senga	1	2	2	5	Rendah
24.	T. Dg Nambung	1	2	2	5	Rendah
25.	Hamzah Emba	2	2	2	6	Sedang
26.	Dg. Tika	2	2	2	6	Sedang
Total					219	
Rata-rata					8,42	
Skor keseluruhan					2.80	Tinggi

Lampiran 5. Rekapitulasi data respon petani terhadap tingkat pengetahuan petani

No	Nama Responden	Data Pertanyaan Respon Petani					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1.	M. Dg Sarro	2	2	2	2	1	9	Sedang
2.	T. Dg Nambung	3	3	3	3	1	13	Tinggi
3.	Dg. Maro	2	2	2	3	2	11	Sedang
4.	Dg. Sese	2	2	3	3	2	12	Tinggi
5.	Dg, Sodda	3	3	3	2	3	14	Tinggi
6.	G. Dg Gassing	3	3	3	2	2	10	Sedang
7.	Halim Lawa	3	3	3	3	3	15	Tinggi
8.	Dg. Puddin	3	2	3	3	3	14	Tinggi
9.	Supriadi kio	3	2	3	3	1	12	Tinggi
10.	Dampa Dg Nai	2	2	2	2	1	9	Sedang
11.	Dg. Mile	3	3	3	2	1	12	Tinggi
12.	Dg. Hamidi	2	2	2	2	2	10	Sedang
13.	T. Dg Lira	2	2	2	3	2	11	Sedang
14.	Dg. Kio	2	2	3	2	2	11	Sedang
15.	R. Dg Limpo	2	2	2	2	1	9	Sedang
16.	S. Dg Gau	2	2	2	2	1	9	Sedang
17.	S. Dg Manye	2	2	2	2	1	9	Sedang
18.	Dg. Samad	2	2	2	2	1	9	Sedang
19.	Drs. Sijaya	2	2	3	2	1	10	Sedang
20.	B. Dg Lewa	2	2	3	2	2	11	Sedang
21.	Odde Dg Rowa	1	2	1	1	1	6	Rendah
22.	S. Dg Siriwa	2	2	2	2	1	9	Sedang
23.	Lebu' senga	1	2	2	2	1	8	Sedang
24.	T. Dg Nambung	1	2	2	2	3	11	Sedang
25.	Hamzah Emba	2	2	2	2	3	11	Sedang
26.	Dg. Tika	2	2	2	2	1	10	Sedang
Total						286		
Rata-rata						11		
Skor keseluruhan						2.20	Sedang	

Lampiran 6. Rekapitulasi data respon petani terhadap tingkat penerapan

No	Nama Responden	Data Pertanyaan Respon Petani					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1.	M. Dg Sarro	2	3	1	3	3	12	Tinggi
2.	T. Dg Nambung	3	1	2	2	1	9	Rendah
3.	Dg. Maro	2	2	2	2	2	10	Sedang
4.	Dg. Sese	3	1	3	2	1	10	Sedang
5.	Dg, Sodda	3	1	3	1	2	10	Sedang
6.	G. Dg Gassing	3	2	3	2	3	12	Tinggi
7.	Halim Lawa	3	1	3	3	3	13	Tinggi
8.	Dg. Puddin	3	1	3	3	1	11	Sedang
9.	Supriadi kio	3	3	3	2	2	13	Tinggi
10.	Dampa Dg Nai	3	3	1	3	3	13	Tinggi
11.	Dg. Mile	2	1	3	2	3	11	Sedang
12.	Dg. Hamidi	3	2	2	3	1	11	Sedang
13.	T. Dg Lira	3	1	3	1	2	10	Sedang
14.	Dg. Kio	3	2	3	2	3	13	Tinggi
15.	R. Dg Limpo	3	3	1	3	3	13	Tinggi
16.	S. Dg Gau	1	3	1	3	3	11	Sedang
17.	S. Dg Manye	2	3	2	3	3	13	Tinggi
18.	Dg. Samad	2	3	2	3	3	13	Tinggi
19.	Drs. Sijaya	2	3	2	3	3	13	Tinggi
20.	B. Dg Lewa	3	1	3	1	3	11	Sedang
21.	Odde Dg Rowa	1	3	1	3	3	11	Sedang
22.	S. Dg Siriwa	1	3	1	3	3	11	Sedang
23.	Lebu' senga	1	3	1	3	3	11	Sedang
24.	T. Dg Nambung	1	3	1	3	3	11	Sedang
25.	Hamzah Emba	2	2	2	3	3	12	Tinggi
26.	Dg. Tika	2	3	2	3	3	13	Tinggi
Total						301		
Rata-rata						11,57		
Skor keseluruhan						2,31	Sedang	

Lampiran 7. Dokumentasi



Gambar 2. Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1



Gamabr 3. Kantor BPPPK Galesong



Gaambar 4. Wawancara Dengan Salah Satu Responden



Gambar 5. Budidaya Padi Petani Dengan Sistem Tanam Biasa



Gambar 6. Wawancara Dengan Salah Satu Responden

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sungguminasa pada tanggal 03 Juni 1996. Penulis merupakan anak pertama dari ayah Mukhtar dan ibu Kamariah.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SD No. 93 Sawakung Beba tahun 2007, SMP Neg. 1 Galesong Utara tahun 2010, dan SMA Neg. 1 Galesong Utara tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di Green House Yayasan Ersalindo Alamedika. Penulis juga pernah aktif menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2015/2016 dan Badan Eksekutif Mahasiswa Agribisnis periode 2016/2017.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Terhadap Adopsi Sistem Jajar Legowo pada Budidaya Tanaman Padi di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar”.